

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum manusia merupakan makhluk sosial yang eksistensinya bergantung pada keberadaan komunitas, serta hubungan timbal balik dengan individu lain. Dalam dinamika kehidupan sehari-hari, interaksi dan komunikasi menjadi aspek yang tidak terelakkan, mengingat manusia membutuhkan keterhubungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara komunikator kepada komunikan, baik berupa simbol-simbol, lambang dengan tujuan untuk menyampaikan pemahaman kepada peserta didik di dalam kelas maupun masyarakat untuk dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.¹ Istilah “interaksi” berasal dari awalan “inter” yang berarti “antara” dan “aksi” yang berarti “tindakan” atau “kegiatan”. Hal ini mendefinisikan interaksi sebagai keterlibatan timbal balik antara individu. Interaksi juga dapat digambarkan sebagai komunikasi karena tanpa komunikasi, interaksi tidak dapat terjadi. Secara terminologis interaksi mengacu pada keterkaitan dan saling mempengaruhi antar pihak. Komunikasi sendiri berasal dari kata “*communicare*”, yang berarti berbagi atau menyampaikan informasi. Proses komunikasi melibatkan komunikator dan komunikan.²

¹ Fadhillah Iffah dan Yuni Fitri Yasni, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial”, *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 1, No. 1 (2022) 38.

² Ety Nurinah, “Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa”, *Jurnal Al-Ta’dib* 08, No. 2 (2015) 151.

Dalam proses pembelajaran, peran seorang guru menjadi salah satu upaya dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan berhasil. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai motivator yang mendorong semangat belajar, fasilitator yang menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, inspirator yang menginspirasi peserta didik, serta evaluator yang menilai dan mengarahkan perkembangan belajar siswa di dalam kelas. Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dibentuk oleh berbagai pengaruh. Agar komunikasi berjalan efektif, komunikasi tersebut harus memiliki tujuan, tujuan yang akan meningkatkan interaksi. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan komunikasi yang optimal, yang ditandai dengan pertukaran informasi dan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan, dinamika ini disebut sebagai interaksi edukatif.³

Dalam ranah komunikasi pendidikan, pembelajaran terjadi melalui pertukaran pesan, yang berisi materi pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai komunikator yang memandu proses pembelajaran, sementara siswa berperan sebagai komunikan sebagai penerima pelajaran. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa sangatlah penting hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi efektivitas dalam belajar dan terlaksananya metode pembelajaran dengan sesuai. Guru berperan sebagai komunikator yang memandu proses pembelajaran, sementara siswa berperan sebagai komunikan atau pembelajar. Keakraban antara guru dan siswa sangat penting. hal ini secara signifikan mempengaruhi efektivitas

³ Junita Lisdia Lisa, Ria Ariesta, dan Agus Joko Purwadi. "Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Korpus II*, No. III (2018) 171.

materi pembelajaran yang disajikan dan metode yang digunakan. Sebaliknya, kurangnya keharmonisan dalam interaksi guru-siswa dapat menghambat pencapaian hasil yang diinginkan. Untuk membina hubungan yang positif, guru harus menyadari adanya perbedaan individual di antara para siswa, yang dapat muncul dari faktor biologis, intelektual, dan psikologis. Sifat interaksi selama proses pembelajaran dibentuk dari keterlibatan aktif antara guru dan siswa. Partisipasi dan aktivitas siswa sangat penting dalam menentukan kualitas pengalaman belajar di kelas. Melalui interaksi edukatif yang efektif, guru dapat menciptakan model pembelajaran yang disesuaikan untuk memfasilitasi keterlibatan dan pembelajaran siswa secara optimal.⁴

Mengingat begitu pentingnya tugas guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam memotivasi siswa untuk mengenal, memahami dan mengamati Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagaimana dicantumkan dalam peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013, SKI dicatat sebagai perkembangan hidup manusia Muslim, mencakup beribadah, bermuamalah, berakhlak, dan pengembangan sistem kehidupan berdasarkan ajaran Islam (Peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu cabang keilmuan yang secara khusus menelaah berbagai bentuk karya cipta, manifestasi budaya, serta perkembangan inovatif yang muncul dalam lingkungan masyarakat Muslim. Kajian ini mencakup beragam aspek kehidupan, antara lain dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, serta sistem kemasyarakatan yang berkembang seiring perjalanan sejarah umat Islam. Dalam konteks Pendidikan

⁴ *Ibid.* 152.

Agama Islam (PAI), mata pelajaran SKI menempati posisi yang strategis dan tidak terpisahkan, karena turut diajarkan secara berjenjang di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Materi yang disampaikan dalam pembelajaran SKI memuat berbagai nilai luhur dan kearifan, yang memiliki kontribusi penting dalam pengembangan intelektual siswa, serta dalam membentuk karakter, kepribadian, dan sikap spiritual yang selaras dengan ajaran Islam.⁵ Di lingkungan madrasah, SKI menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam mengambil hikmah dari peristiwa sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berpengaruh, serta menghubungkannya dengan berbagai fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan seni. Sebagai mata pelajaran yang berisikan nilai-nilai Sejarah dan budaya Islam, SKI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Namun pemahaman materi yang bersifat historis ini memerlukan interaksi edukatif yang mampu membangkitkan minat belajar siswa secara mendalam.

Sejarah Kebudayaan Islam tidak sekadar dianggap sebagai mata pelajaran yang diajarkan di lingkungan madrasah, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam memahami perkembangan peradaban Islam secara mendalam. Studi ini memberikan wawasan mendalam tentang kontribusi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan serta menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai historis dan moral yang relevan dalam kehidupan modern, tetapi sebagai

⁵ Darmalinda, dan Fadriati, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi dan Evaluasi Pembelajaran)", *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, No. 1 (2024) 96-97.

umat Islam, kita juga diperintahkan untuk mengambil pelajaran dari sejarah kebudayaan Islam itu. Hal ini berdasarkan pada ayat Q.S Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾⁶

Dalam ayat ini, Allah Swt. menyampaikan bahwa dalam kisah para Rasul dan kaum mereka. Terdapat pengajaran bagi orang-orang yang memiliki akal. ayat ini menegaskan bahwa cerita-cerita tersebut bukanlah rekayasa atau dongeng, melainkan bagian dari wahyu yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya (Taurat, Injil, dan sebagainya). Al-Qur'an juga memberikan penjelasan yang rinci tentang berbagai hal yang diperlukan umat manusia, termasuk petunjuk hidup yang benar dan rahmat bagi orang yang beriman.⁷

Ayat ini mengajarkan kita untuk merenungkan dan mengambil pelajaran dari sejarah Islam yang tercatat dalam Al-Qur'an dan sumber-sumber sejarah Islam lainnya. Sejarah Islam bukan hanya untuk dipelajari sebagai mata pelajaran di madrasah atau sekolah, tetapi juga sebagai panduan hidup yang dapat membawa kita kepada pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai Islam dan cara hidup yang benar sesuai dengan ajaran Allah SWT.

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).

⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017), 604.

Dalam pelaksanaan pendidikan, berbagai kendala dapat muncul yang dapat menjadi kendala dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan, baik yang disebabkan oleh faktor internal, seperti motivasi dan kesiapan belajar peserta didik, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan, metode pengajaran, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Permasalahan umum yang sering ditemui dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah munculnya stereotip bahwa SKI hanya berisi cerita-cerita masa lalu, yang menyebabkan mata pelajaran ini kurang diminati oleh peserta didik.⁸ Sejalan dengan hal tersebut, Lubis mengatakan dalam penelitiannya yang dikutip oleh Muhammad Nasruddin menyatakan bahwa sebagian besar siswa yang mempelajari pelajaran SKI sering kali dianggap kurang menarik oleh siswa, bahkan menyebabkan rasa jenuh dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh proses belajar yang kurang interaktif serta minimnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Kurangnya variasi metode pengajaran dapat membuat siswa kurang termotivasi untuk memahami dan mengapresiasi sejarah kebudayaan Islam secara lebih mendalam.⁹

Namun, meskipun terdapat kendala tersebut, inovasi metode dalam belajar-mengajar dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang siswi di MTsN 3

⁸ Haniefa Nuruddienil Fithriy, "The Strategies For Learning The History of Islamic Civilization", *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 21, 02 (2021) 334.

⁹ Muhammad Nasruddin, dkk, "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam dari Muhammad Abid Jabiri", *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, No. 2 (2022) 228.

Kota Banjarmasin, ditemukan bahwa dalam pembelajaran SKI di sekolah tersebut, telah diterapkan pendekatan pembelajaran yang bernilai interaktif edukatif. Sebagai contoh, Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di satuan pendidikan tersebut telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang beragam guna meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Di antara model pembelajaran yang diterapkan adalah metode ceramah, penyampaian kisah atau cerita, serta teknik interaktif berupa tanya jawab. Variasi metode ini tidak hanya menciptakan keaktifan dalam kelas, tetapi juga membantu menyesuaikan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Lebih lanjut, hubungan yang harmonis dan akrab antara guru dan siswa turut menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Situasi ini secara signifikan berkontribusi dalam mengubah persepsi siswa terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sebelumnya dianggap monoton atau membosankan, menjadi lebih menarik dan bermakna.

Merujuk pada uraian sebelumnya, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis pola interaksi edukatif yang berkembang antara pendidik dan peserta didik dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini juga bertujuan untuk mendalami strategi atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam membangun hubungan interaksi edukatif dan efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan memahami proses interaksi tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran SKI. Hal ini dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga proses belajar tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi

juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Melalui strategi pengajaran yang kreatif, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi, aktif dalam proses belajar, serta lebih memahami dan mengapresiasi sejarah kebudayaan Islam secara mendalam.

Berdasarkan permasalahan diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian berjudul “INTERAKSI EDUKATIF GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MEMBANGUN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII DI MTSN 3 KOTA BANJARMASIN”

B. Definisi Operasional

1. Interaksi Edukatif Guru

Secara umum, interaksi dipahami sebagai hubungan timbal balik antara individu, khususnya dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Interaksi ini memainkan peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, kolaboratif, dan bermakna.¹⁰ Timbal balik antara guru dan siswa sangat penting, karena interaksi yang efektif memainkan peran penting dalam proses pembelajaran.

Istilah edukatif merujuk pada suatu bentuk upaya yang dilakukan secara sadar dan terarah oleh seseorang dalam rangka membimbing, membina, serta mengarahkan individu lain menuju perubahan perilaku yang lebih positif dan lebih

¹⁰ Yesi Ulandari, dkk, “Interaksi Edukatif Guru dan Murid dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Ponpes Daarul Aula Bukit Tigo Jambi”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 3 (2023) 21747.

baik, contohnya edukatif dalam pembelajaran adalah guru yang secara sadar mencoba mengubah perilaku, sikap, dan tindakan siswa menjadi lebih baik dan menuju arah kedewasaan.¹¹

Dengan demikian, interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat dimaknai sebagai suatu bentuk hubungan timbal balik yang terjadi secara sadar antara dua individu, yaitu pendidik dan peserta didik, yang berorientasi pada proses pembelajaran dan pengajaran. Interaksi ini memiliki beberapa pola yang dapat diterapkan oleh guru diantaranya yaitu pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah dan pola interaksi tiga arah.¹²

2. Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, di mana keberadaannya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap siswa yaitu dalam membentuk individu yang saleh dan baik. Untuk mencapai tujuan ini, seorang guru harus memahami hakikat dari profesinya, yakni sebagai orang yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan siswa dengan berfokus pada pengembangan seluruh potensi siswa, baik dalam aspek, afektif, kognitif, atau psikomotorik.¹³

¹¹ Sy. Bariah, "Guru dan Orang Tua dalam Interaksi Edukatif", *Jurnal Intelektualitas, Sosial, dan Sains* 9, No. 2 (2020) 257-258.

¹² Erawati, Mujiyem Sapti, dan Puji Nugraheni, "Analisis Pola Interaksi Edukatif antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Matematika", *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 2, No. 4 (2024) 106.

¹³ Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era 5.0", *Jurnal Dasicedu* 7, No. 1 (2023) 998.

Sejarah kebudayaan Islam adalah dokumentasi mengenai perjalanan kehidupan umat Islam dari masa ke masa, yang mencakup aspek ibadah, muamalah, dan akhlak. Selain itu, sejarah ini juga mencatat perkembangan gaya hidup masyarakat Muslim yang berfokus pada penerapan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴

Dengan demikian, guru Sejarah Kebudayaan Islam memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan perkembangan siswa melalui pembelajaran yang bertujuan untuk memahami, mengenal, dan menghayati sejarah Islam. Mata pelajaran ini memuat rekam jejak peradaban umat Islam sepanjang sejarah, yang mencakup berbagai dimensi kehidupan seperti ibadah, muamalah, akhlak, serta dinamika perubahan gaya hidup yang senantiasa berakar pada nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik untuk memahami serta mengkaji nilai-nilai historis yang tersimpan dalam perjalanan sejarah tersebut.

3. Minat Belajar Siswa

Minat merupakan suatu bentuk ketertarikan yang timbul secara spontan terhadap aktivitas tertentu, tanpa adanya paksaan atau dorongan dari pihak lain. Dengan kata lain, semakin kuat hubungan individu terhadap suatu objek atau aktivitas, maka semakin tinggi pula tingkat minat dan perhatian yang ditunjukkan. Keterikatan tersebut mendorong individu untuk terlibat secara aktif dan

¹⁴ Ani Roisatul Muna, "Analisis Materi Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IX MTS Terbitan Kemenag dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Edukasi dan Sains* 2, No. 1 (2020) 68.

berkomitmen dalam kegiatan yang bersangkutan.¹⁵

Belajar adalah proses usaha yang melibatkan upaya dan interaksi individu saat mereka berusaha memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru, yang menghasilkan perubahan dalam perilaku maupun dalam keterampilan. Perubahan tersebut akan terlihat dalam penguasaan terhadap respon dalam menanggapi lingkungan, pengembangan keterampilan, kebiasaan, sikap dan kemampuan.

Minat belajar siswa adalah rasa ketertarikan yang muncul terhadap suatu kegiatan tertentu, tanpa ada yang menyuruh. Yang dilakukan siswa untuk memperoleh sesuatu yang baru yang menghasilkan pengalaman-pengalaman tersendiri. Minat memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya diantaranya, minat personal, minat situasional dan minat psikologikal.¹⁶ Dalam upaya membangun minat siswa, guru dapat melihat beberapa indikator dari minat belajar, untuk mengukur tingkat minat seseorang terhadap suatu objek pembelajaran, terdapat beberapa indikator yang dapat diperhatikan, yaitu ada perasaan senang, perasaan tertarik, penuh perhatian, dan partisipasi dalam aktivitas belajar mengajar.¹⁷

¹⁵ Rapi Us. Djuko, Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Gambar di PAUD Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, *Jurnal DIKMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat* 01, No. 4 (2021) 130.

¹⁶ Elfrida Gupita Eka Cipta, "Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional* 11, No. 3 (2019) 135.

¹⁷ Nuruddin Araniri, "Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, No. 1 (2018) 80.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah:

1. Pola interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin.
2. Cara guru membangun interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi cara guru membangun interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi semua pihak yang terlibat, baik itu pendidik, peserta didik, maupun lembaga pendidikan, dengan memberikan wawasan baru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman terhadap topik yang diteliti. Secara khusus penelitian ini memiliki beberapa keuntungan yaitu:

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan pemahaman mengenai penerapan strategi-strategi pembelajaran yang edukatif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai upaya untuk meningkatkan wawasan pengetahuan masyarakat mengenai interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin.
- b. Bagi guru diharapkan mampu menyampaikan ide pemikiran dan referensi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dengan menerapkan pembelajaran yang edukatif, dan manfaat lain dapat menganjurkan para guru guna memberikan dorongan yang kian banyak guna membangun minat dan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, dapat memperluas pengetahuan dan wawasan serta memberikan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai interaksi edukatif antara guru dan siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin.
- d. Bagi khalayak dan pembaca, tulisan ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan interaksi edukatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini, akan dijelaskan hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dalam topik penelitian ini. Pemilihan penelitian-penelitian terdahulu dilakukan berdasarkan relevansi dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya dapat memberikan penjelasan yang jelas serta berfungsi sebagai referensi yang berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih sebagai landasan untuk pengembangan studi ini.

- a. Skripsi husnia Rahmah, “Interaksi Edukatif Guru Fiqih sebagai Proses dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di MTs Mambaul Huda 2 kelas VIII Tulang Bawang”.¹⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif guru Fiqih sebagai proses dalam menumbuhkan motivasi belajar adalah dengan menggunakan pola interaksi 2 arah dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar melalui interaksi edukatif dan motivasi ekstrinsik oleh guru telah menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan proses pembelajaran tetap berlangsung secara kondusif dan terarah. Hal ini dapat dilihat dari adanya keterlibatan cukup aktif dari siswa pada pembelajaran Fiqih, peningkatan keinginan belajar siswa tanpa disuruh guru, siswa lebih memperhatikan penjelasan materi dan proses pembelajaran, siswa lebih bertanggung jawab yang dilihat dari siswa yang mengerjakan tugas yang

¹⁸ Husniah Rahmah, “Interaksi Edukatif Guru Fiqih sebagai Proses dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di MTs Mambaul Huda 2 kelas VIII Tulang Bawang”, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 2023.

diberikan guru dan siswa memberikan respon atau jawaban atas pertanyaan acak yang diberikan guru pada proses pembelajaran Fiqih.

Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Husniah Rahmah, khususnya dalam hal tema utama yang diangkat, yakni mengenai interaksi edukatif antara guru dan siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar yang membedakan kedua penelitian tersebut. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Husniah Rahmah lebih menitikberatkan pada strategi guru dalam membangun dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana guru berupaya menumbuhkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Selain perbedaan fokus, terdapat pula perbedaan pada mata pelajaran yang dikaji. Husniah Rahmah memilih mata pelajaran Fiqih sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian ini berpusat pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

- b. Skripsi Renaldhy Sugiarto, “Pola Interaksi Edukatif Guru Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA V SMA Bima Ambulu Tahun Ajaran 2022/2023”.¹⁹ Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola interaksi edukatif di SMA Bima Ambulu, khususnya di kelas XI MIPA V, telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan ketiga pola

¹⁹ Renaldhy Sugiarto, “Pola Interaksi edukatif guru pada mata pelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA V SMA Bima Ambulu Tahun Ajaran 2022/2023”, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2022.

interaksi yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Terdapat hubungan dua arah (*feedback*) yang terjalin antara siswa dan guru, seperti interaksi tanya jawab, serta hubungan yang beragam antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran secara kelompok. Pengaruh penerapan pola interaksi pedagogis oleh guru terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik sangat bergantung pada sejauh mana peran aktif guru dijalankan dalam proses pembelajaran. Partisipasi guru yang optimal mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan kepuasan belajar siswa. Hal ini tercermin dari terciptanya dinamika kegiatan belajar mengajar yang terstruktur, efektif, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Ketiga pola interaksi edukatif yang diterapkan secara konsisten turut membentuk lingkungan belajar yang positif, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas belajar peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan substansial dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama dalam hal objek kajian yang difokuskan pada pola interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Namun, perbedaan terletak pada tujuan penelitian. Penelitian saudara Renaldhy Sugiarto terfokus pada hasil belajar siswa di kelas XI MIPA V SMA Bima Ambulu, sementara penelitian peneliti lebih terfokus pada minat belajar siswa di kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin.

- c. Skripsi Fitriana, “Peran Interaksi Edukatif Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Palu”.²⁰ Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup beragam elemen komunikasi pedagogis, seperti pemberian teguran, penyampaian nasihat, serta penerapan sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana kontrol perilaku, tetapi juga sebagai upaya dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Selain itu, peran guru sebagai aktor utama dalam meningkatkan minat belajar peserta didik diwujudkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penerapan model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), yang mendorong partisipasi aktif siswa serta menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi. Kedua, memanfaatkan media pembelajaran seperti PowerPoint untuk mendukung penyampaian materi. Ketiga, membangun hubungan yang akrab dengan siswa di luar kelas untuk menciptakan kedekatan emosional. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Palu. Peningkatan ini tidak

²⁰ Fitriana, “Peran Interaksi Edukatif Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Palu”, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palu*, 2019.

terlepas dari kontribusi penting interaksi pedagogis yang dibangun oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang komunikatif, suportif, dan membangun keterlibatan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya dalam hal tema mengenai interaksi edukatif antara guru dan siswa. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hal objek kajian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, fokus utama diarahkan pada peran edukatif guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Palu. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada pola interaksi edukatif yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam rangka membangun dan menumbuhkan minat belajar siswa kelas VII di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh beberapa penulis, yang memiliki persamaan dalam mengkaji tentang interaksi edukatif antara guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang efektif berperan penting dalam meningkatkan aspek pembelajaran, baik itu motivasi belajar, hasil belajar, maupun minat belajar siswa. Meskipun terdapat kesamaan dalam tema besar penelitian, terdapat perbedaan dalam fokus kajian masing-masing penelitian. Penelitian Husniah Rahmah lebih menekankan pada interaksi edukatif guru dalam menumbuhkan motivasi belajar, penelitian Renaldhy Sugiarto berfokus pada

hubungan antara interaksi edukatif dan hasil belajar, sedangkan penelitian Fitriana menyoroti peran guru dalam meningkatkan minat belajar melalui interaksi edukatif. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada bagaimana pola interaksi edukatif yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam membangun minat belajar siswa di kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan terdiri atas sejumlah subbagian yang memuat fondasi utama dari pelaksanaan penelitian ini, yakni: Latar Belakang Masalah; Definisi Operasional; Fokus Penelitian; Alasan Pemilihan Judul; Signifikansi Penelitian; Tinjauan Penelitian Terdahulu; serta Sistematika Penulisan.

BAB II, Interaksi Edukatif Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Minat Belajar Siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

BAB III, Metode penelitian berisikan, Gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB IV, Hasil penelitian berisikan, Gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V, Penutup berisi simpulan dan saran.